



Navigasi Teologis: Pemimpin Gereja dalam Membina Jemaat Menghadapi Dinamika Ajaran Sesat

David Livingstone Araro¹, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi², Yonatan Alex Arifianto³

¹Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Bitung

²Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: ararodavid@gmail.com

Abstract: The threat of heresy severely challenges church congregations' theological and spiritual stability. Church leaders play a crucial role in dealing with the complex dynamics of heresies and guiding congregations toward the truth of Christ. This study aims to investigate the role of church leaders in navigating the dynamics of heresies and guiding congregations toward the truth of Christ. It uses a descriptive qualitative method with a literature review and case study approach to analyze the strategies and actions of church leaders in dealing with heresies and strengthening the congregation's foundation of theological truth. The importance of theological navigation for church leaders in dealing with the dynamics of heresy and fostering congregations towards the truth of Christ. So it can be concluded that first, church leaders need to deeply understand the nature and dynamics of heresies and apply wise strategies to foster the congregation. Through solid theological understanding and deep pastoral care, they can be practical guides in directing the congregation toward the truth of Christ. This study highlights the need for a holistic approach to dealing with heresies, combining theological and pastoral aspects. In addition, this study emphasizes the importance of the role of church leaders in dealing with contemporary challenges in the form of heresies.

Keywords: church leaders; dynamics; fostering congregations; heresies; theological navigation

Abstrak: Ancaman ajaran sesat merupakan tantangan serius bagi kestabilan teologis dan rohani jemaat gereja. Pemimpin gereja memegang peranan kunci dalam menghadapi dinamika kompleks ajaran sesat dan membimbing jemaat menuju kebenaran Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran pemimpin gereja dalam menavigasi dinamika ajaran sesat dan membina jemaat menuju kebenaran Kristus. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan dan melalui tinjauan literatur dan studi kasus untuk menganalisis strategi dan tindakan pemimpin gereja dalam menghadapi ajaran sesat serta memperkuat fondasi kebenaran teologis jemaat. Pentingnya navigasi teologis bagi para pemimpin gereja dalam menghadapi dinamika ajaran sesat dan membina jemaat menuju kebenaran Kristus. Maka dapat disimpulkan bahwa Pertama Pemimpin gereja perlu memahami secara mendalam hakikat dan dinamika ajaran sesat serta menerapkan strategi yang bijak dalam membina jemaat. Melalui pemahaman teologis yang kokoh dan kepedulian pastoral yang mendalam, mereka dapat menjadi pemandu yang efektif dalam mengarahkan jemaat menuju kebenaran Kristus. Di mana penelitian ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang holistik dalam menangani ajaran sesat, menggabungkan aspek teologis dan pastoral. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan kontemporer dalam bentuk ajaran sesat.

Kata Kunci: ajaran sesat; dinamika; membina jemaat; navigasi teologi; pemimpin gereja

PENDAHULUAN

Dalam dinamika perkembangan teologis terkait pengajaran agama-agama yang ortodoksi mengacu pada ajaran berdasarkan alkitabiah dalam kekristenan juga mendapatkan tantangan ajaran sesat. Hadirnya ajaran dalam dogma kekristenan yang sesat dilingkungan Kekristenan,

sudah ada sejak eksisnya gereja di zaman para rasul. Pergerakan para bidat dalam mengajarkan ajaran sesat tersebut, terus berlanjut sampai hari ini di seluruh dunia Kristen.¹ Bahkan bidat itu menjelma menjadi guru-guru palsu yang mengajarkan ajaran sesat atau palsu memang sudah ada sejak berdirinya gereja mula-mula dan upaya penyesatan mereka terjadi di luar maupun di dalam gereja.² Realita ini merupakan fakta yang tidak dapat dihindari dalam sepanjang sejarah kekristenan hadir di bumi. Apalagi gereja sebagai lembaga organisasi keagamaan dan rohani tidak terhindar dari ancaman teologi yang menyimpang di era kontemporer ini. Apalagi dukungan adanya kemajuan informasi dan teknologi sangat pesat dan massif terutama di platform digital media sosial menjadi ancaman serius bagi gereja dan kekristenan dengan beredarnya konten dan tayangan beraneka-ragam pengajaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, yang pastinya hal itu tidak sesuai dengan Injil Yesus Kristus.³ Dengan demikian Perkembangan teologis ortodoks dalam Kekristenan dihadapkan pada tantangan ajaran sesat yang telah ada sejak zaman gereja perdana, dan terus berlanjut hingga saat ini, terutama dengan adanya penyebaran konten yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab melalui media sosial dan platform digital.

Semakin kompleksnya kehidupan sosial bermasyarakat dan semakin majunya teknologi informasi, yang secara tidak sadar memengaruhi keyakinan umat Tuhan, bila landasan teologi dan dasar kebenaran berteologi tidak menjadi bagian utama kekristenan. Sebab konten yang disebar luasakan banyak yang berisi penyesatan. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi gembala dan kepemimpinan Kristen. Sebab ajaran sesat tersebut dapat menyesatkan pikiran, merusak iman dan menimbulkan dekadensi moral Kristiani yang signifikan.⁴ Maka itu bila melihat fakta arus informasi yang bisa diakses maka semakin mudah pula ajaran sesat menyebar dan merasuki komunitas-komunitas keagamaan dan juga sendi-sendi iman Kristen. Yang maha hal itu dapat berdampak bagi keberlangsungan pengajaran ortodoksi. Oleh sebab itu dalam konteks ini, peran pemimpin gereja menjadi sangat penting. Kepemimpinan gereja harus sadar terkait dengan pengajaran-pengajaran sesat yang menyerang gereja dari dalam maupun dari luar. Dalam hal ini berbentuk ajaran-ajaran (doktrin) yang menyesatkan atau bidat-bidat yang menyelewengkan ajaran murni Alkitab sebagai tujuan utama mereduksi iman.⁵ Maka pemimpin gereja dan tokoh agama bekerja keras mengcounter ajaran maupun konten sesat yang disebarluaskan di berbagai platform digital. Tugas ini memang bukan hanya milik gembala dan kepemimpinannya tetapi juga bagi seluruh umat Tuhan harus berhati-hati terkait dogmatika yang disesatkan.

Media sosial menjadi ajang perang pengajaran dan klaim kebenaran terkait maraknya konten yang menyesatkan, seperti ajaran Kristen yang diselewengkan oleh influencer terkait bahwa diluar Yesus ada keselamatan, sebab keselamatan bisa di raih dengan perbuatan baik. Ajaran sesat itu dinyatakan dalam sebuah nama yaitu Kristen progresif. Kristen progresif

¹ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 2020): 132–56, <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>.

² Prananto Prananto and Joseph Christ Santo, "Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan Pada Masa Kini," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 201, <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.435>.

³ Djohan Rusli, "Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (2023): 32–53, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.26>.

⁴ Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia."

⁵ Marlon Butarbutar, "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 116–28, <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.49>.

merupakan kekristenan yang mengakui bahwa keselamatan itu diperoleh melalui perbuatan baik jadi tidak penting apakah manusia atau orang mau percaya kepada Yesus atau tidak. Asalkan orang tersebut melakukan pengajaran -pengajaran yang Tuhan Yesus ajarkan kepada manusia akan diselamatkan, hal ini menurut dasar teologis keselamatan yang mendasar sangat bertentangan dengan firman Tuhan sebagaimana Yesus berkata "Akulah jalan kebenaran dan hidup tidak ada seorang pun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku", kemudian Roma 10:9 juga mengatakan "Barang siapa mengaku dengan mulut dan percaya dalam hatinya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan ia akan diselamatkan".⁶ Dari satu ajaran yang diselewngkan oleh influncer ini maka peran penting gembala dalam pastoral pengembala bukan saja menggiring jemaat ke tempat yang aman, tetapi juga menjadi pelindung kebenaran teologis dan rohani.

Berkaitan dengan tema artikel ini terkait pentingnya navigasi teologis dari para pemimpin Kristen dan gereja dalam menghadapi dinamika ajaran sesat dan membina jemaat menuju kebenaran Kristus, pernah diteliti oleh Timotius Shandery, Yanto Paulus dan A. L. Jantje Haans dalam penelitian yang berjudul Pola Pengembalaan dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13, pembahasan penelitian ini menekankan pemimpin gereja menghadapi relativisme yang semakin mempengaruhi kehidupan jemaatnya memerlukan satu strategi tertentu. Melihat dari sejarah, sepanjang jaman berbagai pengajaran sesat dan menyimpang tidak pernah lepas dari gereja. Sebagaimana Tuhan Yesus memberikan perumpamaan mengenai gandum dan lalang yang tumbuh bersama di ladang. Sang tuan pemilik ladang menaburkan benih gandum yang baik, tetapi pada waktu malam musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum-gandum itu. Dikatakan bahwa tuan itu tidak mengijinkan hamba-hambanya mencabut lalang tersebut hingga masa menuai, yang adalah akhir jaman (Mat. 13:30, 37-43). Berdasarkan ayat tersebut, penulis mengambil asumsi bahwa pengajaran sesat dan penyesat-penyestat akan selalu ada di antara gereja sampai waktu akhir jaman di mana Tuhan Yesus sendiri yang akan membuang para penyesat ke dalam dapur api (Mat. 13:41).⁷

Penelitian lain yang similar oleh Hery Victor Ambarita, Fernando Tambunan dalam penelitian berjudul Membangun Kredibilitas Kekristenan dalam Menghadapi Ajaran Sesat Berdasarkan 1 Yohanes 4:1-6, Ambarita dkk menegaskan bahwa Sejak awal perkembangannya kekristenan sudah terancam dengan berbagai ajaran sesat atau sekte-sekte. Munculnya berbagai aliran ini bertujuan untuk menghambat atau bahkan mematikan kekristenan. Aliran-aliran ini membuat kabur ajaran kristen yang sebenarnya, karena dalam beberapa aliran yang berkembang mencampur unsur ajaran kristen dengan unsur agama lain maupun unsur-unsur tradisi yang ada. Seiring perkembangan zaman, ajaran atau doktrin gereja pun semakin berkembang. Adapun kesimpulannya menekankan bahwa Maraknya ajaran yang tidak sepaham dengan ajaran Alkitab membuat seseorang sulit untuk mengambil keputusan untuk menentukan suatu ajaran yang benar atau yang salah. Untuk bisa membedakan ajaran yang benar dan yang salah harus mempunyai pemahaman Alkitab yang benar sehingga

⁶ Jernita Mendrofa, "Tanggapan Brian Siawarta Tentang Kekristenan Progresif," Kompasiana, 2024, <https://www.kompasiana.com/jernitamendrofa030007/66264bc1c57afb224b4cfa32/tanggapan-brian-siawarta-tentang-kekristenan-progresif>.

⁷ Timotius Shandery, Yanto Paulus, and A L Jantje Haans, "Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4: 13," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 81–93.

walaupun banyak ajaran yang berkembang saat ini kalau mempunyai pemahaman yang benar dengan Alkitab maka untuk mengambil keputusan akan mudah.⁸

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dan fenomena yang terjadi yang terus menerus dapat disaksikan dalam portal berita nasional terkait beredarnya faham yang jauh dari kebenaran alkitabiah. Ada celah yang belum di narasikan dalam kajian pembahasan yaitu tentang pentingnya peran navigasi teologis bagi pemimpin gereja dalam menghadapi berbagai dinamika ajaran sesat dan tidak sehat maka perlunya pemimpin gereja dapat membina jemaat menuju kebenaran Kristus. Maka melalui refleksi ini, diharapkan dapat kekristenan dapat menyelesaikan masalah terkait keberadaan bidat dan guru palsu. pluralisme dan toleransi dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu penelitian ini menarasikan kajian tersebut demi keharmonisan umat Tuhan dan keberlangsungan kerukunan dalam pluralitas masyarakat majemuk.

METODE

Penelitian dalam artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁹ Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka lalu mendeskripsikan dalam sebuah kerangka uraian tentang peran navigasi teologis bagi pemimpin gereja dalam menghadapi berbagai dinamika ajaran sesat dan tidak sehat maka perlunya pemimpin gereja dapat membina jemaat menuju kebenaran Kristus. Hal itu dimulai dari, analisis hakikat dan dinamika ajaran sesat dalam perspektif teologis dan konteks kontemporer selanjutnya penulis menarasikan strategis pemimpin gereja dalam menghadapi ancaman ajaran sesat dengan tujuan yaitu penguatan fondasi teologis jemaat dan diakhiri akan pentingnya navigasi teologis dalam konteks kontemporer. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber sekunder lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literature review yang dimaksud oleh Denney.¹⁰ Penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder yang dapat melengkapi artikel ini yang masih dianggap masih relevan dari artikel ini. Selain itu, penulis menggunakan dan merujuk dari berbagai sumber jurnal dalam mendeskripsikan tujuan dari penulisan ini.

PEMBAHASAN

Hakikat dan Dinamika Ajaran Sesat dalam Perspektif Teologi Kontemporer

Gereja menghadapi bidat dan ajaran sesatnya sampai saat ini. Walaupun setelah duapuluh satu abad gereja Tuhan ada dan berdiri di muka bumi ini, ternyata ajaran-ajaran dari bidat sesat tersebut tetap dan terus hadir, dan makin bergerak dan menyesatkan banyak umat Tuhan, terutama orang Kristen. Dan yang tidak dapat dimengerti adalah ajaran dan praktek agama serta ibadah mereka menarik banyak orang dari berbagai kalangan dan latarberlakang budaya, zaman dan konteks. Karena itu, gereja tidak boleh tinggal diam dan merasa puas dengan dirinya sendiri. Sebab fakta adanya ajaran-ajaran sesat ini, di mana para bidat merupakan sebuah kekeliruan, sebab Yesus yang mereka ajarkan adalah Yesus yang lain,¹¹ ini merupakan reaksi dan usaha mereka untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan manusia

⁸ F Tambunan and H V Ambarita, "Membangun Kredibilitas Kekristenan Dalam Menghadapi Ajaran Sesat Berdasarkan 1 Yohanes 4: 1-6," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 129–42, <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/174>.

⁹ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

¹⁰ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.

¹¹ Didit Yuliantono Adi, "Argumentasi Teologis Terhadap Pandangan Para Bidat Tentang Keilahan Yesus," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 176–92, <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.102>.

akan kepercayaan dan pegangan hidup bahkan mengarah kepada nilai spriritulitas akan ketenangan batin. Walaupun banyak ajaran sesat atau bidat yang mengatasnamakan ajaran Kristen, namun pada hakikatnya ajaran-ajaran tersebut tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.¹² Dan menyelewengkan dari relasi dengan yang ilahi, ini diinginkan agar manusia meninggalkan Tuhan yang benar dan jurstru target mereka menjauhkan manusia dari suatu tempat berlindung di masa yang penuh goncangan dan krisis kemanusiaan sepanjang sejarah.¹³ Sebab, ancaman ajaran sesat mempengaruhi stabilitas teologis dan rohani jemaat gereja. Bahkan, dalam beberapa kasus, pengaruh ajaran sesat dapat membawa jemaat jauh dari kebenaran Kristus.

Para pembawa ajaran sesat sengaja memalsukan ajaran yang sehat, mereka memperkosa hati nurani setiap orang yang mendengar sehingga hati nuraninya tidak murni lagi dan tidak berfungsi sebagai penyalur peringatan-peringatan Tuhan.¹⁴ Tentunya keberadaan ajaran sesat adalah untuk melemahkan iman kepada ajaran Alkitab.¹⁵ Lebih spesifik lagi bahwa ajaran sesat adalah pandangan atau cara berpikir yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Alkitab.¹⁶ Sebab sejatinya ajaran dari para bidat yang sesat dalam perspektif teologis dan era kontemporer ini menggambarkan fenomena-fenomena yang massif dan kompleks di mana keyakinan atau praktik menyimpang dari nilai ortodoksi yang sudah ada dari dulu. Hal itu ditemukan fakta bahwa kehadiran bidat-bidat ini ditengah gereja benar adanya dan sudah banyak menyesatkan orang Kristen. Hal ini ditandai adanya penolakan terhadap finalitas Yesus dan karya-Nya yang ditolak.¹⁷ Dan hal itu biasanya melibatkan penyalahgunaan dari pemahaman yang tidak lengkap yang bisa saja teolog yang lebih menonjolkan nilai humanisme dari pada nilai kataatan terhadap apa yang sudah ditetapkan dalam dogma kekristenan. Bisa juga bidat tersbut salah mengintepretasikan Alkitab dan membuat narasi baru yang sering kali bertentangan dengan nilai etis dan spiritual dari ajaran kebenaran.

Dinamika yang dikerjakan oleh para bidat meliputi manipulasi perasaan secara psikologis, menyiasati penipuan akan adanya fakta-fakta yang sesungguhnya, dan secara massif pemanfaatan teknologi modern untuk menyebarluaskan ideologi atau ajaran bidat sesat yang merusak. Dalam konteks teologis, penyalahgunaan ajaran kebenaran dapat menciptakan dua sisi antara kebenaran yang sejati dan penafsiran palsu yang disajikan oleh pemimpin sesat, demi menarik keuntungan secara material atau kebutuhan akan nafsu jahatnya. Maka gereja diperlukan hikmat Tuhan dalam diri pemimpin Kristen untuk menavigasi teologi dan membimbing jemaat kepada hidup dalam kebenaran Kristus. Yang memang menjadi tantangannya adalah membedakan antara kebenaran spiritual dan manipulasi kebenaran yang diungkapkan secara ideologis guna memengaruhi keyakinan. Bila melihat di era ini secara kontemporer, ajaran sesat dari para bidat semakin terhubung dengan fenomena globalisasi, mencondongkan pada sikap ajaran semua baik dan benar tanpa melihat secara inklusif bagi nilai hokum dari kepastian keselamatan. Dan hal itu disesuaikan dengan penyebarannya melalui media sosial dan internet mempercepat penyebaran propaganda

¹² Susanto Liau, "Pro Dan Kontra Mengenai Roh Samuel Dalam 1 Samuel 28:1-25," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 135–51, <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.199>.

¹³ Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia."

¹⁴ Juanda and Zevania Venda, "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16," *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya* 1, no. 1 (2019): 1–5, <https://media.neliti.com/media/publications/283379-menghadapi-ajaran-sesat-0bdda351.pdf>.

¹⁵ Juanda and Venda.

¹⁶ R Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, Cetakan 17 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 275.

¹⁷ Adi, "Argumentasi Teologis Terhadap Pandangan Para Bidat Tentang Keilahian Yesus."

akan ajaran sesat yang menggerogoti iman dan kebenaran Kristen. Oleh karena itu pemahaman tentang dinamika ini penting untuk mencegah dan melawan penyebaran ajaran para bidat yang sesat.

Strategi Pemimpin Gereja dalam Menghadapi Ancaman Ajaran Sesat

Pemimpin gereja memiliki peran strategis dalam menghadapi ancaman ajaran sesat. Ajaran-ajaran sesat ini hanya akan membawa orang percaya untuk tidak mencapai pada tujuan iman yang sebenarnya yaitu iman dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu maka orang percaya perlu memperdalam iman di dalam Yesus Kristus dengan berbagai kegiatan pendalaman Alkitab yang diadakan dalam gereja-gereja lokal, di mana dengan berbagai pelajaran-pelajaran pendalaman Alkitab yang ada dapat memberikan pemahaman yang mendalam akan kebenaran Firman Tuhan kepada setiap orang percaya. Dengan demikian maka orang percaya tidak mudah digoncangkan oleh berbagai pengajaran-pengajaran yang tidak benar, yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.¹⁸ Maka itu peran pemimpin Kristen sangat perlu menavigasi teologi supaya para pemimpin Kristen dapat memberikan pengajaran yang kuat tentang ajaran ortodoksi dan memberikan pemahaman yang benar dan mendalam tentang nilai-nilai etis dan spiritual kekristenan kepada jemaat. Maka adanya peran penting itu menuntut para pengajar Alkitab zaman ini untuk memiliki kualifikasi khusus untuk mengajarkan dan mempertahankan doktrin-doktrin tradisional gereja yang diwariskan oleh Yesus Kristus, para Rasul dan Bapa-bapa Gereja, secara khusus doktrin tentang Tritunggal.¹⁹

Selain strategi kualifikasi para pelayan Tuhan para pemimpin Kristen dan gereja harus membentuk jaringan komunitas yang kuat di antara jemaat untuk memfasilitasi dialog, pertukaran informasi, dan dukungan kolektif dalam menghadapi ancaman. Tentunya dalam pertukaran informasi bahkan adanya komunikasi terkait jaringan harusnya didasari dengan memegang teguh Alkitab sebagai dasar dan menjadi satu-satunya sumber yang sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar mutlak dalam mengajarkan pengajaran Kristus kepada umat-Nya.²⁰ Dan juga haruslah mengandalkan kekuatan Roh Kudus yang merupakan satu-satunya Pribadi yang boleh mengisi dan memberi penguatan dalam dunia pendidikan Kristen untuk membangun komunikasi sehingga terjalin komunitas yang memang mendasari dari ajaran Alkitab dan membawa diri pada hidup yang dikendalikan oleh Roh Kudus. Selanjutnya pemimpin Kristen dalam menavigasi teologi perlu menyikapi setiap ajaran yang disampaikan para bidat dengan mempromosikan kritisisme intelektual dan semangat penyelidikan dalam jemaat, ini mendorong umat Tuhan untuk terus waspada dan kritis untuk bertanya dan mencari pemahaman yang mendalam tentang kekristenan dengan bertanya kepada para hamba Tuhan yang memiliki kualifikasi, di mana peran hamba Tuhan memiliki tugas pelayan dimana area kerja yang sangat spesifik dan unik, oleh karena melibatkan seluruh aspek kehidupannya, baik aspek spiritual, emosional, fisik, psikologikal, intelektual maupun sosial. Itulah sebabnya maka seorang hamba Tuhan harus senantiasa mampu mengembangkan kualifikasi dan peran-perannya selaku pelayan Tuhan dan umat-Nya.²¹

¹⁸ Juanda and Venda, "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16."

¹⁹ Franseda Sihite, "Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti- Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 319–31, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.415>.

²⁰ Marthem Mau, "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2020): 31–55, <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.31>.

²¹ Hadi P. Sahardjo, "Pengembangan Kualifikasi Dan Peran-Peran Pelayan Hamba Tuhan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2021): 145–77, <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.49>.

Karena seorang pelayan seharusnya adalah seorang yang tidak lagi diragukan karakter serta pengetahuan Alkitab yang sehat.²²

Pentingnya kritisisme dalam memahami ajaran juga perlu ditanamkan dalam kehidupan jemaat Tuhan. Sehingga dapat dengan mudah mengidentifikasi tanda-tanda ajaran sesat dari para bidat. Strategi selanjutnya pemimpin Kristen dan umat harus memaksimalkan menggunakan dan memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarkan konten atau pesan-pesan yang membangun kesadaran tentang begitu luas dan buruknya dari dampak ancaman ajaran sesat. Dan pemimpin Kristen dan umat bersinergi untuk menyediakan sumber daya manusia dalam memerangi penyebaran ajaran dan konten sesat dari berbagai bidat masa kini dan kontemporer. Dengan mengadopsi strategi ini, pemimpin gereja dapat memainkan peran yang efektif dalam melindungi jemaat dari pengaruh ajaran sesat dan memperkuat fondasi kerohanian yang kuat dan kokoh. Oleh karena itu betapa pentingnya peran seorang pemimpin gereja yang bertugas mengajarkan Alkitab, sudah semestinya seorang pendidik atau pengajar Alkitab mewaspadaikan diri dan ajarannya secara seimbang, baik dan benar. Pemimpin yang sudah sehat dalam iman, perlu dibarengi dengan sehat dalam ajaran atau teologinya. Pengajar Alkitab perlu memiliki iman dan ilmu yang sehat sehingga mampu membawa jemaat menuju kedewasaan, bertumbuh dan berbuah lebat bagi kerajaan Allah serta terhindar dari kesesatan dan penyimpangan.²³

Penguatan Fondasi Teologis Jemaat

Sejak abad pertama Tuhan Yesus sudah menegaskan perlunya menasihati orang-orang di zamannya untuk terus berjuang mempertahankan iman dari berbagai ajaran yang merusak kerohanian. Dan murid-muridNya perlu memperjuangkan iman dan kerohanian sebab bidat dan pengajaran sesat semakin meningkat berkali lipat sejak zaman Yesus. Meskipun demikian, penyesatan setan itu tidak hanya berupa penyimpangan atau penyelewengan iman Kristen. Penyesatan itu meliputi semua agama, aliran kepercayaan atau falsafah yang menyingkirkan kebenaran-kebenaran utama dan mulia dalam Alkitab, khususnya segala sesuatu yang berhubungan dengan Yesus Kristus.²⁴ Oleh karena itu peran pemimpin gereja dalam penguatan fondasi teologis adalah langkah yang bijak untuk membawa jemaat bertumbuh dan memahami mana yang benar maupun sesat. Sebab Ajaran-ajaran sesat ini hanya akan membawa orang percaya untuk tidak mencapai pada tujuan iman yang sebenarnya yaitu Yesus Kristus. Oleh karena itu maka orang percaya perlu memperdalam iman di dalam Yesus Kristus dengan berbagai kegiatan pendalaman Alkitab yang diadakan dalam gereja-gereja lokal. Di mana dengan berbagai pelajaran-pelajaran pendalaman Alkitab yang ada dapat memberikan pemahaman yang mendalam akan kebenaran Firman Tuhan kepada setiap orang percaya. Dengan demikian maka orang percaya tidak mudah digoncangkan oleh berbagai pengajaran-pengajaran yang tidak benar, yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.²⁵ Dan ironisnya para bidat yang membawa ajaran sesat sengaja memalsukan ajaran yang sehat, mereka memperkosa hati nurani setiap orang yang mendengar sehingga

²² Kejar Hidup Laia, "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 110–27, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.35>.

²³ Sihite, "Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti- Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16."

²⁴ Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia."

²⁵ Juanda and Venda, "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16."

hati nuraninya tidak murni lagi dan tidak berfungsi sebagai penyalur peringatan-peringatan Tuhan.²⁶

Penguatan fondasi dan dasar teologis terhadap jemaat merupakan aspek yang sangat urgent dan prioritas penting dalam kepemimpinan gereja. Sebagai pemimpin gereja, ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, pertama pemimpin gereja memaksimalkan pengajaran Alkitab yang Konsisten. Di mana pemimpin gereja harus memastikan bahwa pengajaran Alkitab yang ortodok dan benar benar bersumber dari kajian Alkitab menjadi focus dan tujuan utama dalam pelayanan gereja. Penguatan pondasi ini haruslah melibatkan penyusunan dan penyampaian khotbah-khotbah yang tidak menyimpang dari kebenaran Alkitab dan tentunya materi harus solid dan relevan bagi masa kini. Sebab Alkitab adalah Firman Tuhan yang tak pernah salah dan berkuasa yang diilhamkan Allah langsung kepada penulisnya.²⁷ Maka itu pemimpin gereja dan para pelayan Tuhan perlu adanya program-program pengajaran Alkitab yang terstruktur untuk anggota jemaat dari segala usia, seperti pemahaman Alkitab untuk sekolah Minggu sampai kepada lansia. Sebab sajaknya gereja berperan membimbing dan memberikan pengajaran dasar Firman Allah kepada jemaat Tuhan disegala usia terutama kepada generasi penerus.²⁸ Bisa juga pemimpin gereja memaksimalkan hal ini dengan adanya pelatihan teologis, di mana pemimpin gereja perlu memfasilitasi pelatihan teologis bagi anggota jemaat. Ini bisa melalui kelas-kelas, seminar-seminar, atau diskusi-diskusi kelompok kecil yang memperdalam pemahaman akan doktrin-doktrin dari dasar kekristenan serta penerapan nilai-nilai, moral dan norma-norma Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu bertujuan untuk membina kerohanian para jemaat supaya bertumbuh dan tidak mengalami reduksi iman terkait ajaran bidat.

Pemimpin Kristen dan gereja harus membantu anggota jemaat dalam pertumbuhan rohani mereka. Ini bisa melalui bimbingan pribadi, doa bersama, atau kegiatan-kegiatan spiritual lainnya yang memperkuat hubungan pribadi setiap anggota dengan Tuhan, yang dibangun dalam wadah komunitas kekristenan yang kuat. Hal itu dapat dilakukan dalam peran mengajak umat Tuhan untuk hidup dalam doa yang berkelanjutan. Penguatan fondasi teologis ini haruslah mengalami pengalaman supranatural bersama Tuhan. Sebab setiap orang percaya dituntut untuk berdoa untuk melewati perjalanan kehidupan rohaninya.²⁹ Dan doa memiliki kuasa yang secara jelas dinyatakan bahwa doa adalah nafas kehidupan orang percaya. Sejatinya, kegiatan doa bukanlah sebuah rutinitas ibadah belaka, melainkan pusat kehidupan itu sendiri.³⁰ Dengan melakukan langkah-langkah ini dengan konsisten dan tekun, pemimpin gereja dapat membantu membangun fondasi teologis yang kokoh bagi jemaat, mempersiapkan mereka untuk melayani Tuhan dengan setia dan efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

²⁶ Zevania Venda, "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4: 6-16" 1, no. 1 (2019): 889-90.

²⁷ Gundari Ginting et al., "Pentingnya Membaca Alkitab Berdasarkan 2 Timotius 3:16 Terhadap Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di Smp Harvard School," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 1-14, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.212>.

²⁸ Mersi Langga and Yuni Karlina Panjaitan, "Pengaruh Metode Active Learning Dalam Pengajaran Alkitab Terhadap Pemahaman Anak Kelas Pratama Di GMT Jemaat Efata Rote Ndao," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 156-69, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.55>.

²⁹ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97-111, <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.

³⁰ Daniel Sutoyo, "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 - 31," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 52, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>.

KESIMPULAN

Gereja dihadapkan pada tantangan dari berbagai ajaran sesat dan hal itu terus berkembang. Sebab sejatinya para bidat dalam pengajaran yang tidak benar mengancam stabilitas teologis dan rohani jemaat. Meskipun telah berdiri selama berabad-abad, gereja tidak boleh merasa puas dan diam terhadap perkembangan ini. Pemimpin gereja memiliki peran strategis dalam menghadapi ancaman tersebut dengan memperkuat fondasi teologis jemaat. Mereka perlu memastikan pengajaran Alkitab yang konsisten, menyelenggarakan pelatihan teologis, membina pertumbuhan rohani, dan membangun komunitas yang kuat, sambil tetap berpegang pada kebenaran Alkitab dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Dengan melakukan hal ini, gereja dapat membantu anggota jemaat membedakan antara kebenaran spiritual dan manipulasi kebenaran yang diungkapkan secara ideologis, serta mempersiapkan mereka untuk melayani Tuhan dengan setia dalam segala konteks kehidupan.

Pemimpin gereja perlu memahami secara mendalam hakikat dan dinamika ajaran sesat serta menerapkan strategi yang bijak dalam membina jemaat. Melalui pemahaman teologis yang kokoh dan kepedulian pastoral yang mendalam, mereka dapat menjadi pemandu yang efektif dalam mengarahkan jemaat menuju kebenaran Kristus, di mana penelitian ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang holistik dalam menangani ajaran sesat, menggabungkan aspek teologis dan pastoral. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan kontemporer dalam bentuk ajaran sesat. Dan juga para pemimpin gereja juga perlu mengadopsi strategi yang efektif dalam menghadapi ancaman ajaran sesat, termasuk memaksimalkan penggunaan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan yang membangun kesadaran tentang bahaya ajaran sesat. Mereka harus membentuk jaringan komunitas yang kuat di antara jemaat untuk mendukung dan melindungi satu sama lain dari pengaruh negatif ajaran sesat. Selain itu, perlu adanya penekanan pada kritisisme intelektual dan semangat penyelidikan dalam jemaat, sehingga umat Tuhan dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menolak ajaran sesat. Dengan demikian, pemimpin gereja dapat memainkan peran yang penting dalam memperkuat fondasi teologis jemaat dan melindungi mereka dari pengaruh ajaran sesat yang merusak.

REFERENSI

- Adi, Didit Yuliantono. "Argumentasi Teologis Terhadap Pandangan Para Bidat Tentang Keilahian Yesus." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 176–92.
<https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.102>.
- Butarbutar, Marlon. "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 116–28.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.49>.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review,." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.
- Ginting, Gundari, Anjelika Silalahi, Romiana Hasugian, Rut Soviana Sianturi, and Yublina Kasse. "Pentingnya Membaca Alkitab Berdasarkan 2 Timotius 3:16 Terhadap Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di Smp Harvard School." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (2022): 1–14.
<https://doi.org/10.47457/phr.v5i1.212>.
- Juanda, and Zevania Venda. "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16." *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya* 1, no. 1 (2019): 1–5.
<https://media.neliti.com/media/publications/283379-menghadapi-ajaran-sesat-0bdda351.pdf>.

- Laia, Kejar Hidup. "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4:1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 110–27. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i2.35>.
- Langga, Mersi, and Yuni Karlina Panjaitan. "Pengaruh Metode Active Learning Dalam Pengajaran Alkitab Terhadap Pemahaman Anak Kelas Pratama Di GMIT Jemaat Efata Rote Ndao." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 156–69. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.55>.
- Liau, Susanto. "Pro Dan Kontra Mengenai Roh Samuel Dalam 1 Samuel 28:1-25." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2 (2008): 135–51. <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i2.199>.
- Mau, Marthem. "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2020): 31–55. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.31>.
- Mendrofa, Jernita. "Tanggapan Brian Siawarta Tentang Kekristenan Progresif." Kompasiana, 2024. <https://www.kompasiana.com/jernitamendrofa030007/66264bc1c57afb224b4cfa32/tanggapan-brian-siawarta-tentang-kekristenan-progresif>.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.
- P. Sahardjo, Hadi. "Pengembangan Kualifikasi Dan Peran-Peran Pelayan Hamba Tuhan." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2021): 145–77. <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.49>.
- Prananto, Prananto, and Joseph Christ Santo. "Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan Pada Masa Kini." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 201. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.435>.
- Rusli, Djohan. "Model Misi Gereja Menghadapi Ajaran Sesat Dalam Surat Paulus Kepada Timotius Sebagai Pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (2023): 32–53. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.26>.
- Shandery, Timotius, Yanto Paulus, and A L Jantje Haans. "Pola Pengembalaan Dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4: 13." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 81–93.
- Sihite, Franseda. "Kualifikasi Pengajar Alkitab Melawan Ajaran Sesat Anti- Tritunggal Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 319–31. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.415>.
- Soedarmo, R. *Ikhtisar Dogmatika*. Cetakan 17. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sutoyo, Daniel. "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 52. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 2020): 132–56. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>.
- Tambunan, F, and H V Ambarita. "Membangun Kredibilitas Kekristenan Dalam Menghadapi Ajaran Sesat Berdasarkan 1 Yohanes 4: 1-6." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 129–42. <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/174>.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Venda, Zevania. "Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4 : 6-16" 1, no. 1 (2019): 889–90.